

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakekatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik, akan tetapi merupakan aktifitas profesional yang menuntut pendidik untuk dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu, serta menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien.

2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar (Djamarah, 2011:14). Berbeda dengan Dimiyati dan Mudjiono (2009:156) menjelaskan bahwa belajar adalah proses melibatkan manusia secara orng perorangan sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap selain itu, definisi modern tentang belajar disampaikan oleh Gintings (2012: 34) yang menyatakan bahwa belajar ada pengalaman terencana yang membawa kepada perubahan tingkah laku. Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Lebih lanjut Gintings (2012: 34) menjelaskan tentang definisi pembelajaran bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang memotivasi dan menyediakan fasilitas belajar agar terjadi proses belajar pada si pelajar.

Dari penjelasan Gintings (2012: 34) dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang memotivasi agar terjadi proses belajar pada pelajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2009: 157) menerangkan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu, Yunus Abidin (2014: 6) menerangkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru.

Dari penjelasan Dimiyati dan Mudjiono (2009: 157) dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dan menurut Yunus Abidin (2014: 6) dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas untuk mencapai hasil belajar tertentu.

b. Karakteristik Belajar dan Pembelajaran

Karakteristik belajar memiliki ciri-ciri, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 8) ciri-ciri belajar yaitu:

- a. Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pebelajar
- b. Unsur Tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup
- c. Unsur proses, terjadi internal pada diri pebelajar
- d. Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat
- e. Unsur lama waktu, sepanjang hayat
- f. Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat
- g. Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah
- h. Unsur faedah, bagi pebelajar dapat mempertinggi martabat pribadi
- i. Unsur hasil, hasil belajar dampak pengajaran dan pengiring.

Dari beberapa penjelasan tentang ciri-ciri belajar, dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik belajar pada umumnya adalah bersifat menetap pada diri individu, perubahan yang terjadi menyeluruh baik

secara fisik maupun mental, perubahannya selalu ke arah yang positif dan lebih baik, bersifat permanen dan dapat dilakukan dengan adanya motivasi di dalam diri serta dapat terjadi seumur hidup. Ini mencerminkan bahwa karakteristik dari belajar itu sendiri adalah terjadinya perubahan yang lebih baik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Selain itu, Zuwaily (2013) menyebutkan tentang ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
- 4) Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- 5) Aktor guru yang cermat dan tepat.
- 6) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
- 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa karakteristik dari sebuah pembelajaran dapat penulis simpulkan adanya evaluasi sebagai bahan pengukuran tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran.

c. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Menurut Hamalik (2008: 73) tujuan belajar adalah "Sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa".

Dari penjelasan tujuan belajar menurut Hamalik (2008: 73) penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar.

Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang di harapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa di tuntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Tujuan belajar pada intinya merupakan suatu hasil dari kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa peserta didik telah mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil yang di peroleh berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut Slavin (1994) mengatakan “tujuan pembelajaran adalah Pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir priode pembelajaran”.

Dari penjelasan Slavin (1994) di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik yang dapat dikuasai berupa keterampilan atau konsep.

3. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (inquiry) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *Discovery Learning* ialah bahwa pada *Discovery Learning* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* pendidik berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat pendidik harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam *Discovery Learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientis*, *historin*, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Menurut Rohani (2004: 24) pengertian dari *Discovery Learning* adalah metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subjek disamping sebagai objek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai suatu stimulus atau rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk merasa terlibat atau sebagai fasilitator

dan pembimbing atau pemimpin pengajaran yang demokratis, sehingga diharapkan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru.

Dari penjelasan Rohani (2004: 24) mengenai pengertian dari *Discovery Learning* peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* peserta didik dituntut untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan sendiri namun atas bimbingan guru.

Kata penemuan sebagai model mengajar merupakan penemuan dilakukan oleh siswa. Siswa menemukan sendiri sesuatu yang baru, ini tidak berarti yang ditemukannya benar-benar baru, sebab sudah diketahui oleh orang lain. Model penemuan merupakan komponen dari suatu bagian praktik pendidikan yang sering kali diterjemahkan sebagai mengajar heuristik, yakni suatu jenis mengajar yang meliputi model-model yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan yang lebih besar, berorientasi kepada proses, mengarahkan kepada diri sendiri, mencari sendiri, dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar. Model penemuan adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud adalah mengamati, mencerna, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur dan membuat kesimpulan. Menurut Sund (dalam Suryosubroto, 2012: 193) mengemukakan tentang pengertian *Discovery Learning* yaitu proses mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dimana peserta didik mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip.

Model *Discovery Learning* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa model *Discovery Learning* merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif, dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik, pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau di transfer dalam situasi lain, dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri, dengan model penemuan ini juga, anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Ciri-ciri Model *Discovery Learning*

Ciri-ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menetralisasi pengetahuan, (2) berpusat pada siswa, (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1996: 22) dalam Mohammad Takdir Illahi (2012: 31) mengemukakan ciri model *Discovery Learning* sebagai berikut:

System belajar mengajar dengan menggunakan model *Discovery Learning*, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi anak didik diberikan peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar.

Bruner dalam Kemendikbud (2014: 31) mengemukakan ciri model *Discovery Learning* sebagai berikut:

Model *Discovery Learning* didalam proses belajar, mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi.

Lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Pendapat Bruner ini sejalan dengan ciri model *Discovery Learning* menurut Sardiman (2005: 145) dalam Kemendikbud (2014: 31), yakni sebagai berikut:

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagai mana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Berdasarkan pendapat Sardiman (2005: 145) dalam Kemendikbud (2014: 31), maka dapat disimpulkan bahwa ciri model *Discovery Learning* adalah situasi belajar mengajar berpusat pada siswa, melibatkan siswa secara langsung dikatakan sebagai proses pengalaman untuk mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan tingkah laku siswa untuk mendapatkan prestasi terbaik, bahan pelajaran tidak disampaikan dalam bentuk final, siswa diberikan peluang untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.

c. Tujuan Penggunaan *Discovery Learning*

Menurut Mohammad Takdir Illahi (2012: 70) mengemukakan beberapa tujuan model *Discovery Learning*, sebagai berikut:

- (1) Untuk mengembangkan kreativitas;
- (2) Untuk mendapatkan pengalaman langsung lapangan;
- (3) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis;
- (4) Untuk meningkatkan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran;
- (5) Untuk belajar memecahkan masalah, dan
- (6) Untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran.

Mohammad Takdir Illahi (2012: 37) pembelajaran *Discovery* bertujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi fisik dan mental anak didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan.

Dari penjelasan Mohammad Takdir Illahi (2012: 37) mengenai tujuan *Discovery Learning* dapat peneliti simpulkan, bahwa tujuan dari *Discovery Learning* adalah agar peserta didik mendapat pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi fisik dan mentalnya.

Model penemuan sebagai model belajar mengajar digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar.
- b) Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.
- c) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa.
- d) Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi yang tidak pernah tuntas digali.

Penggunaan model *Discovery Learning* ini guru berusaha untuk meningkatkan ketelitian siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga model *Discovery Learning* memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa.
- b) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- c) Dapat meningkatkan kegairahan belajar para siswa.

d. Langkah-langkah Penerapan Model *Discovery Learning*

Menurut Mohammad Takdir Illahi (2012: 82) langkah-langkah model *discovery learning* meliputi:

- (1) Adanya masalah yang akan dipecahkan;
- (2) Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik;
- (3) Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas;
- (4) Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan;
- (5) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa;
- (6) Guru memberikan kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data;
- (7) Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan anak didik.

Menurut Richard dalam Suryosubroto (2007: 195) langkah-langkah model penemuan meliputi: (1) Menemukan masalah, pengumpulan data untuk memperoleh kejelasan; (2) pengumpulan data untuk mengadakan percobaan; (3) perumusan keterangan yang diperoleh; (4) analisis dari proses penemuan.

Langkah-langkah model *Discovery Learning* menurut Syah (2004: 224) dalam Kemendikbud (2014: 33) adalah:

(1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan); (2) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah); (3) *Data Collection* (Pengumpulan Data); (4) *Data Processing* (Pengolahan Data); (5) *Verification* (Pembuktian); (6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Menurut Warsita (2008: 30) mengemukakan langkah-langkah model *Discovery Learning* sebagai berikut:

(1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran; (2) Melakukan identifikasi, karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya); (3) Memilih materi pelajaran; (4) Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari peserta didik secara induktif; (5) Mengembangkan bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik; (6) Mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik ke simbolik; (7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan langkah model *Discovery Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

Tahap pertama, adalah Orientasi masalah. Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk

menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

Tahap kedua, adalah pengumpulan informasi. Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

Tahap ketiga, adalah Pengolahan Data. Menurut Syah (2004: 244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

Tahap keempat, adalah *Verification* (Pembuktian). Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing* (Syah, 2004: 244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Tahap kelima, adalah generalisasi yaitu proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua

kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. (Syah, 2004:244).

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi masalah	Pendidik memberikan rangsangan belajar dengan cara memberikan pertanyaan atau menunjukkan bahan ajar sesuai dengan materi yang akan dipelajari agar menghasilkan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.
2	Pengumpulan informasi	Pendidik juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. (menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis).
3	Pengolahan Data	Pendidik meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
4	<i>Verification</i> (Pembuktian).	Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan

		dengan hasil data <i>processing</i> .
5	Generalisasi	Peserta didik menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

e. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Menurut Mohammad Takdir Illahi (2012: 70) terdapat beberapa kelebihan dalam model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- (1) Dalam penyampaian bahan *Discovery Learning*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan menarik perhatian siswa dan memungkinkan pembentukan konsep abstrak yang mempunyai makna;
- (2) *Discovery Learning* lebih realistik dan mempunyai makna, siswa dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata;
- (3) *Discovery Learning* merupakan suatu model pemecahan masalah, sehingga mendukung kemampuan *problem solving* siswa;
- (4) Dengan sejumlah *transfer* secara langsung, maka kegiatan *Discovery Learning* akan mudah diserap oleh anak dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran;
- (5) siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.

Dari penjelasan kelebihan model *Discovery Learning* menurut Mohammad Takdir Illahi (2012: 70) diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa kelebihannya yaitu model *Discovery Learning* dapat menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran sehingga pembelajarannya dapat bermakna bagi peserta didik dan mendukung peserta didik untuk menjadi *problem solver*, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Menurut Roestiyah (2008: 45) mengemukakan kelebihan dalam model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- Membantu siswa mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penugasan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa, siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat pribadi/individu sehingga dapat dialami siswa dengan baik, memberikan kesempatan

kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, membantu siswa menambah kepercayaan diri dengan proses penemuan sendiri, model tersebut berpusat pada siswa.

Suryosubroto (2007: 195) mengemukakan model *Discovery Learning* mempunyai beberapa kelebihan ditinjau dari segi siswa dan guru. Adapun keunggulan dari segi siswa, yaitu: (a) terjadinya proses mental yang tinggi dari siswa sebab dengan aktivitas ini siswa mengasimilasikan konsep dan prinsip; (b) meningkatkan *problem solving*; (c) *self learning activities*; (d) meningkatkan tanggung jawab sendiri dalam diri siswa.

Sedangkan keunggulan dari segi guru, yaitu: (a) guru sebagai pendagnosis, yang berusaha mengetahui kebutuhan siswa dan kesiapan siswa; (b) guru sebagai fasilitator menyiapkan tugas/problema yang akan dipecahkan oleh siswa dan memberikan klasifikasi-klasifikasi.

Syarat utama penggunaan *Discovery Learning* ada pada potensi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Potensi itu meliputi: kemandirian siswa dalam data, keaktifan dalam memecahkan masalah, kepercayaan dalam diri sendiri. Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada *Discovery Learning* dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka *Discovery Learning* memiliki kelebihan yang berpotensi seperti:

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.

- e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- f) Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan guru pun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
- j) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru;
- k) Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;
- l) Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri;
- m) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;
- n) Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya;
- o) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa;
- p) Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar;
- q) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

f. Kelemahan Model *Discovery Learning*

Diantara kelebihan yang diperoleh dari *Discovery Learning*, terdapat pula kelemahan yang ditemui dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* seperti:

- a) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

- b) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan pendidik yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- e) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para peserta didik.
- f) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh pendidik.

Adapun kelemahan dari model *Discovery Learning* yaitu tidak semua Tema Pembelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model *Discovery Learning*, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk peserta didik yang malas maka tujuan dari *Discovery Learning* tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, karena model ini menuntut keaktifan peserta didik untuk mencari informasi atau sumber-sumber belajar yang tidak hanya didapat dari buku peserta didik dan paket saja.

Mohammad Takdir Illahi (2012: 7) mengemukakan beberapa kelemahan model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk materi tertentu, waktu yang tersisa lebih lama;
- (2) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini;
- (3) Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah, tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini;
- (4) Faktor kebudayaan dan kebiasaan, tuntutan terhadap pembelajaran *Discovery Learning* sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik. Tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak bisa dilakukan

dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses belajar.

Dari penjelasan Mohammad Takdir Illahi (2012: 7) mengenai kelemahan *Discovery Learning*, dapat peneliti simpulkan bahwa kelemahannya yaitu tidak semua materi dapat menggunakan model ini, tidak semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan model ini dan menimbulkan keterpaksaan pada peserta didik.

Menurut Roestiyah (2008: 45) mengemukakan beberapa kelemahan model *Discovery Learning* yaitu:

- (1) Siswa harus mempunyai kesiapan dan kematangan mental;
- (2) Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik untuk sukses dalam metode ini;
- (3) Bila kelas terlalu besar, penggunaan teknik ini akan kurang berhasil, dan;
- (4) Bagi siswa serta guru yang belum terbiasa dengan model ini merasa aneh/kecewa.

Menurut Kemendikbud (2014: 32) Kelemahan model *Discovery Learning* yaitu:

- (a) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar;
- (b) Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya;
- (c) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama;
- (d) Pengajaran *Discovery Learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan, dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian;
- (e) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa;
- (f) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Dari penjelasan Kemendikbud (2014: 32) di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *Discovery Learning* yaitu (1) Memerlukan waktu yang lebih lama; (2) Bila kelas terlalu besar penggunaan model *Discovery Learning* kurang berhasil; (3) Tidak semua peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model

Discovery Learning; (4) Tidak dapat diterapkan pada semua disiplin ilmu;
(5) Tidak efisien.

4. Sikap Teliti

a. Definisi Sikap Teliti

Alfath (2009: 32) bahwa teliti adalah cermat atau seksama, berhati-hati, penuh perhitungan dalam berfikir dan bertindak, serta tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh dalam melaksanakan kegiatan.

Sikap teliti memiliki beberapa pemahaman. Sikap teliti tersedia online: <http://www.teqnoparadise.com/2017/03/pengertian-dan-contoh-teliti.html>. Diakses pada tanggal 03 Mei 2017 pada pukul 22:41, menyatakan:

Teliti berarti cermat dan seksama dalam menjalankan sesuatu. Orang yang teliti ditunjukkan dengan cermat, penuh minat, dan berhati-hati dalam menjalankan sesuatu agar tidak terjadi kesalahan. Lawan dari sifat teliti dan tekun adalah ceroboh atau teledor. Orang yang bersifat teliti selalu sabar dan tidak asal cepat dalam mengerjakan sesuatu. Termasuk dalam berbicara, kita tidak boleh ceroboh, tetapi harus cermat.

Diingatkan dalam Surah al-Hujurat [49] ayat 6 yang artinya, "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." Syarat tersebut memberi pesan kepada kita untuk selalu bersikap teliti dan hati-hati, termasuk dalam berucap. Sikap ceroboh dan teledor hanya menjadikan sesuatu tidak selesai dengan sempurna.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap teliti merupakan sikap manusia yang cermat, hati-hati, serta tidak ceroboh dalam melakukan segala hal kegiatan sehari-hari baik itu belajar maupun aktivitas lainnya.

b. Ciri-ciri Sikap Teliti

Ciri-ciri sikap teliti apabila telah berada pada diri seseorang seperti yang dikemukakan oleh Syaka (2013: 13) menyebutkan:

- a) Bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal-hal yang membahayakan baik bagi dirinya maupun orang lain.

- b) Bersikap hati-hati, bersikap tenang dan waspada dalam melakukan sesuatu perbuatan atau menerima suatu informasi.
- c) Besar perhatian, artinya senantiasa mencurahkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya.
Contoh perilaku teliti yang dikemukakan oleh Syaka (2013: 13) yaitu:
 - a) Penuh perhatian, artinya segala sesuatu yang sedang dihadapinya dijalani dengan penuh konsentrasi.
 - b) Mengutamakan keselamatan
 - c) Tidak sembrono, artinya tidak bersikap ceroboh sehingga dapat terhindar dari malapetaka yang mengancam keselamatan dirinya dan orang lain.
 - d) Bersikap tenang, artinya bersikap tidak gelisah, tidak rusuh dan tidak kacau dalam menghadapi setiap pekerjaanya.

Berdasarkan penjelasan Syaka (2013: 13) di atas dapat disimpulkan bahwa teliti dalam belajar meliputi kewaspadaan terhadap perilaku diri sendiri, berhati-hati dalam mengerjakan soal dan memberikan perhatian sepenuhnya terhadap pembelajaran berlangsung dengan unsur yang terkandung maka jelas akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu teliti juga mempunyai karakteristik cermat, rapih, tepat sasaran, tenang dan sesuai dengan indikator pencapaian siswa yang menjadi acuan untuk proses pembelajaran.

c. Manfaat Sikap Teliti

Keutamaan sikap teliti sangat penting dalam hidup sebab mengandung beberapa manfaat. Manfaat sikap teliti adalah sebagai berikut:

- 1) Terhindar dari kesalahan atau kekeliruan dalam melakukan sesuatu.
- 2) Terhindar dari sifat suuzan atau buruk sangka terhadap orang lain.
Orang yang teliti, ketika menghadapi kegagalan tidak cepat-cepat menyalahkan orang lain.
- 3) Meningkatkan kesempurnaan setiap pekerjaan. Orang yang teliti tidak suka menyelesaikan pekerjaan dengan setengah-setengah.
- 4) Terhindar dari penyesalan akibat kegagalan yang disebabkan ketergesa-gesaan.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat sikap teliti yaitu: a) menghindari diri dari kekeliruan dalam melakukan sesuatu; b) menghindari dari sifat buruk sangka terhadap orang lain; c) menyelesaikan pekerjaan tidak setengah-setengah; d) menghindari diri dari rasa tergesa-gesa.

Kegiatan sehari-hari dengan ketidak telitian dan kecerobohan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Contohnya ketika kita mengerjakan tugas dengan ceroboh dan tergesa-gesa sering kali kita salah membaca soal dan mengakibatkan kesalahan dalam menjawab soal.

d. Upaya Guru Untuk Menumbuhkan Sikap Teliti

Untuk menumbuhkan sikap teliti, pendidik harus melakukan upaya dalam meningkatkan sikap peserta didik terhadap ketelitian. Upaya yang bisa dilakukan pendidik dalam menumbuhkan sikap teliti sebagai berikut:

Allah Swt, Memerintahkan kepada hamba-Nya agar bekerja keras, tekun, ulet dan teliti. Rasulullah saw telah mencontohkan perilaku terpuji dalam kehidupannya. Sebagai umatnya kita harus mencontoh perilaku terpuji Rasulullah saw. Kerja keras, tekun, ulet dan teliti bermanfaat bagi kehidupan. Oleh karena Allah Swt, dan Rasul-Nya tidak akan memerintahkan sesuatu jika tidak bermanfaat. Terapkan kerja keras, tekun, ulet dan teliti kemudian rasakan manfaatnya.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam menumbuhkan sikap teliti dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari bahwa melakukan sikap teliti merupakan perilaku terpuji Rasulullah Saw, dan sikap teliti juga bermanfaat bagi kita.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek dalam belajar. Sedangkan mengajar menunjukan pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik terpadu

dalam suatu kegiatan, diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan pendidik. Kemampuan yang dimiliki peserta didik dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (pendidik), seperti yang dikemukakan oleh DR. Nana Sujana.

Nana Sudjana (2004: 87) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang ditunjukkan pembelajar sebagai hasil seluruh interaksi yang disasari oleh guru dan siswa, berbentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian Nana Sudjana (2004: 87) di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh pembelajar.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dapat terlihat setelah peserta didik mengikuti suatu pembelajaran sebagai tolak ukur kemampuan dalam pembelajaran suatu pelajaran. Namun hasil belajar peserta didik ini dipengaruhi oleh individu peserta didik tersebut maupun diluar peserta didik itu sendiri. Sejalan dengan itu Rusman (2010: 124) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor *Internal*

Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri peserta didik sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani peserta didik dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri peserta didik yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik peserta

didik. Keadaan jasmani yang kurang baik pada peserta didik misalnya kesehatannya yang menurun, gangguan genetik pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar peserta didik dan hasil belajarnya dibandingkan dengan peserta didik yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah kecerdasan peserta didik, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

b. Faktor *Eksternal*

Faktor yang ada diluar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1) Faktor dari Keluarga

- a) Cara orang tua mendidik,
- b) Relasi antar anggota keluarga,
- c) Suasana rumah,
- d) Keadaan ekonomi keluarga,
- e) Pengertian orang tua terhadap anak,
- f) Latar belakang kebudayaan.

2) Faktor dari Sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari pendidik, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor pendidik banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian pendidik, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi peserta didik, maka peserta didik akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar. Sehingga faktor yang dari sekolah sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

3) Faktor dari Masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhinya.

c. Indikator Hasil Belajar

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi pendidik, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil tersebut juga terutama hasil evaluasi pendidik.

Syah Muhibin (2006: 45) mendeskripsikan bahwa pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar mengikuti segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa, akan tetapi tidak akan semudah itu karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat belajarnya, hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada sifat yang tidak bisa diraba, maka dari itu yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil belajar tersebut baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari penjelasan Syah Muhibin (2006: 45) dapat peneliti simpulkan, bahwa hasil belajar mengikuti segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani peserta didik.

d. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (120-121) mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

- a. Tes formatif, adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar yang dicapainya. Hasil ini mengukur daya serap siswa satu atau beberapa pokok bahasan tertentu. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar selanjutnya.
- b. Tes subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.
- c. Tes sumatif, adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi tentang daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, yang terdiri satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*rangking*) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

6. Implementasi Kurikulum

a. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Dalam pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pendapatnya dalam memberikan gambaran berupa definisi-definisi pengertian kurikulum seperti yang dikemukakan oleh Neagle dan Evans (1967) bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang telah dirancang oleh sekolah. Dan menurut UU No. 20 Tahun 2003, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dari uraian diatas maka peneliti dapat menjelaskan tentang pengertian kurikulum sangatlah fundamental yang menggambarkan fungsi kurikulum yang sesungguhnya dalam proses pendidikan. Dalam perkembangannya mengenai kurikulum telah berganti-ganti antara lain pada tahun 1947 *Leer Plan* (Rencana Pelajaran), tahun 1952 Rencana Pelajaran Terurai, tahun 1964 Rentjhana Pendidikan, tahun 1968 Kurikulum 1968, tahun 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi, tahun 2006 Kurikulum Satuan Pendidikan, dan pada tahun 2013 Kurikulum 2013.

Pada satuan Pendidikan Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan atas prinsip:

- a. Bahwa sekolah adalah satu kesatuan lembaga pendidikan dan kurikulum adalah kurikulum satuan pendidikan, bukan daftar mata pelajaran.
- b. Guru di satu satuan pendidikan adalah satu satuan pendidik (community of educators), mengembangkan kurikulum secara bersama-sama.
- c. Pengembangan kurikulum di jenjang satuan pendidikan dipimpin langsung oleh kepala sekolah.
- d. Pelaksanaan implementasi kurikulum di satuan pendidikan dievaluasi oleh kepala sekolah.

b. Manajemen Implementasi

- a. Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota tentang kurikulum yang akan di pakai.
- b. Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
- c. Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.

- d. Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.
- e. Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum.

c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi Kurikulum dilaksanakan selama masa pengembangan ide (*deliberation process*), pengembangan desain dan dokumen kurikulum, dan selama masa implementasi kurikulum. Evaluasi dalam *deliberation process* menghasilkan penyempurnaan dalam Kompetensi Inti yang dijadikan *organising element* dalam mengikat Kompetensi dasar mata pelajaran.

Pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Sampai tahun pelajaran 2015-2016: untuk memperbaiki berbagai kesulitan pelaksanaan kurikulum.
- b. Sampai tahun pelajaran 2016 secara menyeluruh untuk menentukan efektivitas, kelayakan, kekuatan, dan kelemahan implementasi kurikulum.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum (implementasi kurikulum) diselenggarakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah pelaksanaan kurikulum dan membantu kepala sekolah dan guru menyelesaikan masalah tersebut. Evaluasi dilakukan pada setiap satuan pendidikan dan dilaksanakan pada satuan pendidikan di wilayah kota/kabupaten secara rutin dan bergiliran.

d. Strategi Implementasi Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu:

Juli 2013: Kelas I, IV terbatas pada sejumlah SD/MI (30%), dan seluruh VII (SMP/MTs), dan X (SMA/MA, SMK/MAK). Ini adalah tahun

pertama implementasi dan dilakukan di seluruh wilayah NKRI. Untuk SD akan dipilih 30% SD dari setiap kabupaten/kota di setiap propinsi.

Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI: tahun 2014 adalah tahun kedua implementasi. Seperti tahun pertama maka SD akan dipilih sebanyak 30% sehingga secara keseluruhan implementasi kurikulum pada tahun kedua sudah mencakup 60% SD di seluruh wilayah NKRI. Pada tahun kedua ini, hanya kelas terakhir SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK yang belum melaksanakan kurikulum.

Juli 2015: seluruh kelas dan seluruh sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK telah melaksanakan sepenuhnya Kurikulum 2013.

e. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.

- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap.
- e. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- g. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Berdasarkan Penjelasan yang sudah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum sebagai persiapan sebelum melakukan pembelajaran sehingga pendidik dapat mengetahui berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran baik dari ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

7. Analisis dan Pengembangan Model Pembelajaran

a. Keluasan dan Kedalaman Materi

Tema Bumi dan Alam Semesta merupakan salah satu tema yang ada dalam daftar tema pada kurikulum 2013. Tema Bumi dan Alam Semesta memiliki 4 subtema dalam penerapannya. Salah satu subtema dari tema yang ada dalam tema tersebut adalah subtema Perubahan Rupa Bumi pada subtema ini terdiri dari 6 Pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6 untuk bahan penelitian. Setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran 1 terdiri mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBdP. Pembelajaran 2 terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, PJOK, dan PPKN. Pembelajaran 3 terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBdP. Pembelajaran 4 terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKN, dan PJOK. Pembelajaran 5 terdiri dari mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan PPKN. Pembelajaran 6 terdiri dari mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan PPKN.

Pembelajaran Subtema Perubahan Rupa Bumi seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu teliti dan hasil belajar siswa.

b. Karakteristik Materi

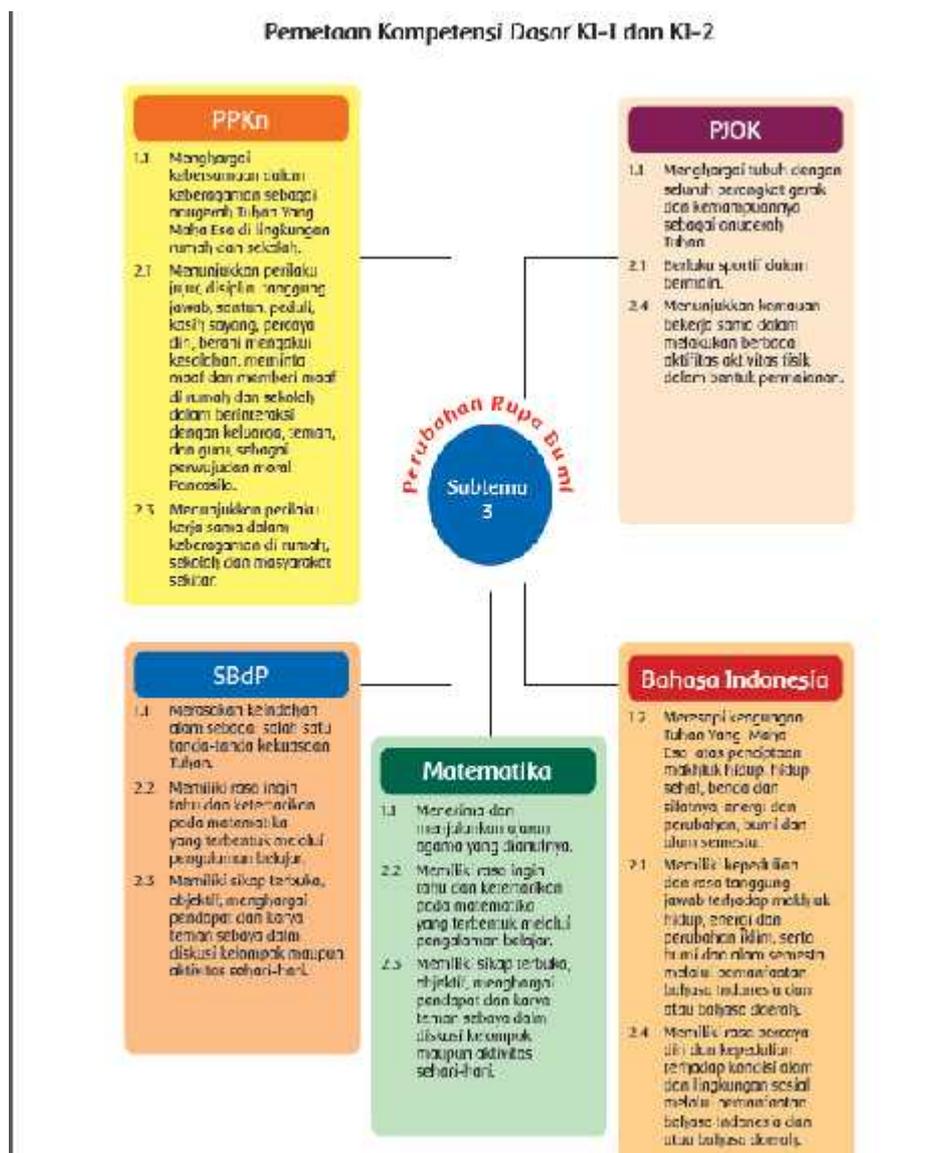
Karakteristik materi pembelajaran tema Bumi dan Alam Semesta dan subtema Perubahan Rupa Bumi yaitu:

a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan berikut adalah Kompetensi Inti (KI) yang terdapat pada tema Bumi dan Alam Semesta dan subtema Perubahan Rupa Bumi di Kelas III: (1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. (2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. (3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, dan di sekolah. (4) Menyajikan pengetahuan

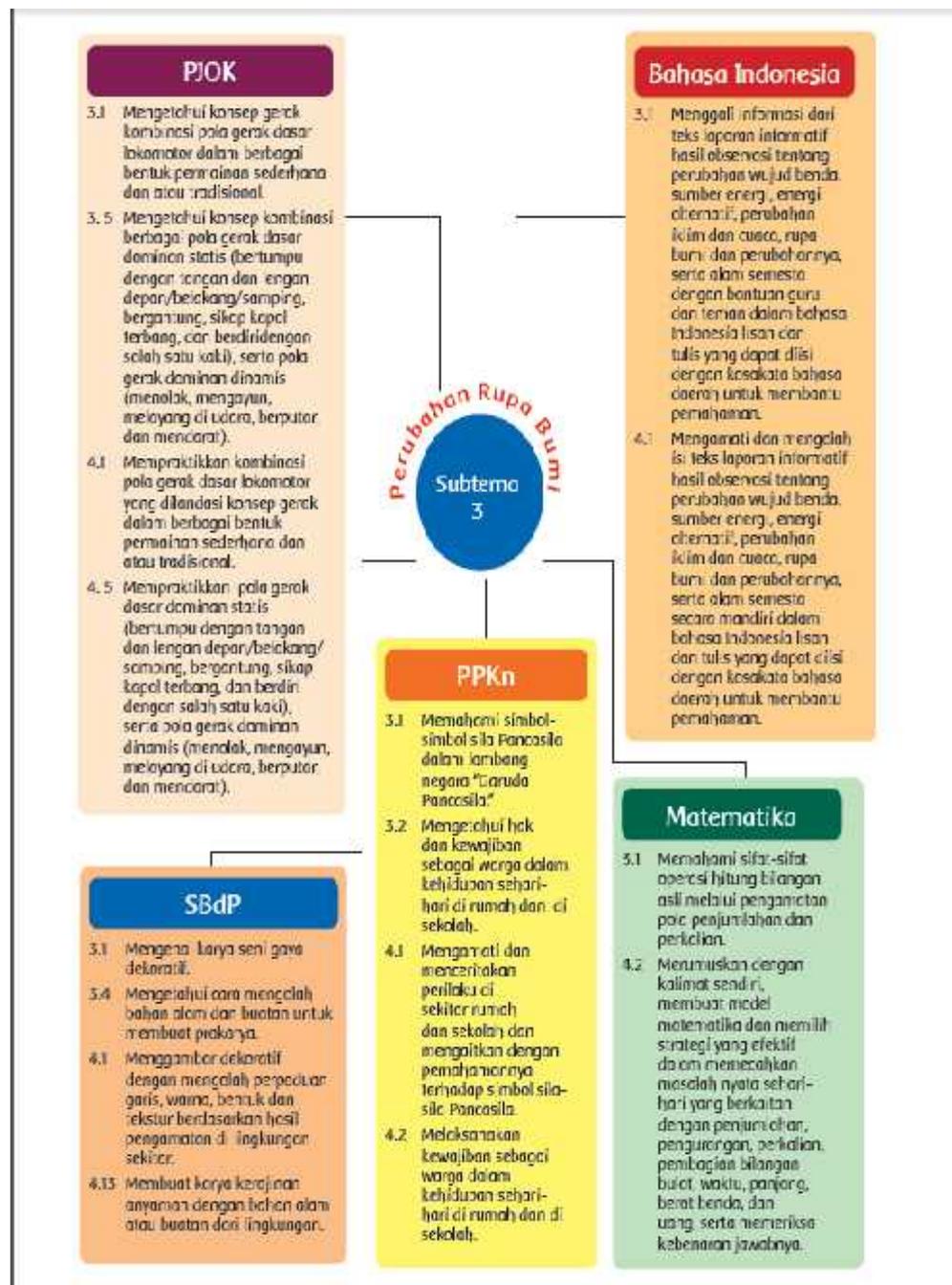
faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi dasar pada tema Bumi dan Alam Semesta subtema Perubahan Rupa Bumi yang merupakan suatu kesatuan ide masing-masing dari setiap mata pelajaran dimuat dalam bagan berikut:



Gambar 2.1
Pemetaan Konsep Dasar KI-1 dan KI-2

Sumber: Buku Guru



Gambar 2.2
Pemetaan Konsep Dasar KI-3 dan KI-4

Sumber: Buku Guru

Penerapan pembelajaran tema Bumi dan Alam Semesta sub tema Perubahan Rupa Bumi berikut:

Tabel 2.2
Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema: Perubahan Rupa Bumi

Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi Yang Dikembangkan
1	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca teks tentang perubahan rupa bumi karena air. b. Menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca. c. Melakukan percobaan pengaruh erosi air terhadap perubahan rupa bumi. d. Menuliskan teks laporan hasil pengamatan berdasarkan percobaan. e. Membuat gambar dekoratif dengan tema hewan dan tumbuhan. f. Melengkapi tabel terkait konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang. g. Menyelesaikan soal perkalian yang terkait dengan kegiatan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap: Disiplin, peduli, tanggung jawab, kerjasama. b. Pengetahuan: Pengaruh erosi terhadap perubahan rupa bumi, konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang c. Keterampilan: Menulis teks laporan, bermain peran, gambar dekoratif
2	<ul style="list-style-type: none"> a. Melengkapi teks tentang perubahan rupa bumi karena angin. b. Menyusun kata menjadi kalimat. c. Menirukan gerak baling-baling dan gerak pesawat terbang. d. Membuat komik tentang menghormati hak orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap: Disiplin, peduli, tanggung jawab, Kerjasama b. Pengetahuan: Perubahan rupa bumi karena angin, menyusun kalimat, sikap dan perilaku menghormati hak orang lain c. Keterampilan: Menirukan gerak baling-baling, membuat komik
3	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca teks perubahan rupa bumi akibat pasang surut air laut. b. Menyusun kalimat tanya berdasarkan teks yang di baca. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap: Disiplin, peduli, tanggung jawab, kerjasama b. Pengetahuan:

	<ul style="list-style-type: none"> c. Membuat anyaman. d. Berlatih hitung cepat pada pola perkalian dengan jari tangan. e. Melengkapi pola bilangan hasil perkalian. 	<p>Perubahan rupa bumi akibat pasang surut air laut, menyusun kalimat tanya, menghitung cepat pada perkalian</p> <p>c. Keterampilan: Membuat anyaman</p>
Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
4	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengamati gambar dan menceritakan pengamatan berdasarkan gambar. b. Berlatih menjadi reporter berita. c. Menuliskan pengalaman saat membantu orang lain yang mengalami musibah. d. Menggambar dan menyebutkan bunyi sila kedua Pancasila. e. Identifikasi sikap dan perilaku yang mencerminkan sila kedua Pancasila. f. Bermain awas bencana. 	<p>a. Sikap: Disiplin, peduli, tanggung jawab, kerjasama</p> <p>b. Pengetahuan: Perubahan rupa bumi akibat gempa, sikap dan perilaku yang mencerminkan sila kedua Pancasila</p> <p>c. Keterampilan: Menceritakan gambar berlatih menjadi reporter, bermain awas bencana</p>
5	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendengar cerita tentang perubahan rupa bumi akibat gunung meletus. b. Menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang didengar. c. Bermain peran tentang bencana alam. d. Mengidentifikasi pembagian sebagai operasi kebalikan dari perkalian. e. Berlatih perkalian sambil bermain menuju pusat bumi. 	<p>a. Sikap: Disiplin, peduli, tanggung jawab, kerja sama</p> <p>b. Pengetahuan: Perubahan rupa bumi akibat gunung meletus, menjawab pertanyaan sesuai teks yang didengar, operasi hitung pembagian sebagai kebalikan dari operasi hitung perkalian</p> <p>c. Keterampilan: Bermain peran</p>
6	<ul style="list-style-type: none"> a. Melengkapi bagan kesimpulan tentang perubahan rupa bumi. b. Membuat buku saku “Aku Sayang Bumiku.” c. Bercerita dari gambar pada buku bumi. 	<p>a. Sikap: Disiplin, peduli, tanggung jawab, kerjasama</p> <p>b. Pengetahuan: Menulis kesimpulan, contoh hak dan kewajiban menjaga</p>

	d. Menyelesaikan soal cerita perkalian dan pembagian.	lingkungan, menyelesaikan soal cerita tentang perkalian dan pembagian c. Keterampilan: Membuat buku bumi, bercerita
--	---	--

b. Indikator Pencapaian

Setiap pembelajaran memiliki indikator yang di petakan di dalam buku panduan pendidik sebagai acuan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, agar indikator yang menjadi acuan pendidik untuk peserta didik dapat dicapai.

Pemetaan indikator pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

1) Pembelajaran 1

- a) Bahasa Indonesia : Mengurai gagasan pokok dari teks laporan tentang rupa bumi dan perubahannya secara lisan atau tulis, menyusun teks laporan tentang rupa bumi dan perubahannya secara lisan atau tulis dengan lancar.
- b) Matematika : Menemukan sifat perkalian sebagai penjumlahan berulang, menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan perkalian.
- c) SBdP : Mengidentifikasi karya seni gaya dekoratif, mengidentifikasi alat dan media yang dibutuhkan untuk membuat gambar dekoratif, membuat pola untuk membuat gambar dekoratif sesuai contoh.

2) Pembelajaran II

- a) Bahasa Indonesia : Mengidentifikasi teks laporan tentang rupa bumi dan perubahannya secara lisan atau tulis, menyusun teks laporan tentang perubahan muka bumi secara lisan atau tulis.
- b) PJOK : Mengidentifikasi konsep pola dominan statis pada sikap gerak pesawat terbang, mengidentifikasi konsep pola dominan dinamis pada sikap gerak baling-baling, mempraktikkan konsep pola gerak dominan statis pada sikap gerak pesawat terbang, mempraktikkan konsep pola dominan dinamis pada sikap gerak baling-baling.
- c) PPKN : Menjelaskan contoh sikap menghargai hak orang lain dalam kehidupan sehari-hari secara lisan atau tulis, menerapkan sikap menghormati hak orang lain sebagai bentuk kewajiban sebagai anggota masyarakat.

3) Pembelajaran III

- a) Bahasa Indonesia : Membaca teks laporan tentang rupa bumi dan perubahannya dengan lancar sesuai intonasi dan lafal yang tepat, mengurai gagasan pokok dari teks laporan tentang perubahan rupa bumi secara lisan atau tulis.
- b) Matematika : Menyusun pola bilangan hasil operasi hitung perkalian, membuat model operasi perkalian yang tepat sebagai bentuk penjumlahan berulang dari permasalahan sehari-hari, menerapkan metode hitung cepat pada operasi perkalian 1-10.
- c) SBdP : Mengidentifikasi bahan alam dan buatan untuk membuat prakarya, membuat pola untuk karya kerajinan teknik menganyam dengan memanfaatkan bahan alam atau buatan.

4) Pembelajaran IV

- a) Bahasa Indonesia : Menyusun teks laporan berdasarkan pengamatan tentang rupa bumi dan perubahannya secara lisan atau tulis, menyampaikan kembali informasi berdasarkan teks laporan tentang rupa bumi dan perubahannya secara lisan atau tulis dengan lancar.
- b) PPKN : Menjelaskan contoh sikap saling peduli dan kasih sayang terhadap orang lain sebagai pegamalan Pancasila sila kedua, menceritakan hasil pengamatan sikap kasih sayang dan peduli terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah, menerapkan sikap saling peduli dan kasih sayang sesuai dengan pegamalan Pancasila sila kedua.
- c) PJOK : Mengidentifikasi konsep gerak kombinasi pola gerak dasar lokomotor pada permainan awas bencana, mempraktikkan kombinasi pola gerak dasar lokomotor yang dilandasi konsep gerak dalam bentuk permainan awas bencana.

5) Pembelajaran V

- a) Bahasa Indonesia : Mengidentifikasi teks laporan tentang perubahan rupa bumi secara lisan atau tulis, mengurai gagasan pokok dari teks laporan tentang perubahan rupa bumi, memberikan tanggapan terhadap teks laporan yang didengar, menceritakan kembali isi teks laporan tentang perubahan rupa bumi secara lisan atau tulis.
- b) Matematika : Mengidentifikasi pola operasi hitung pembagian sebagai operasi kebalikan dari perkalian, menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan perkalian, menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan pembagian.

- c) PPKN : Menyebutkan contoh sikap kasih sayang dan membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengamalan sila kedua Pancasila, menampilkan sosiodrama tentang pentingnya kasih sayang dan membantu orang lain, menerapkan sikap kasih sayang dan membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengamalan nilai Pancasila.
- 6) Pembelajaran VI
- a) Bahasa Indonesia : Menyusun teks laporan yang berisi informasi tentang perubahan rupa bumi, menceritakan kembali informasi berdasarkan teks laporan tentang rupa bumi dan perubahannya secara lisan dengan lancar.
 - b) Matematika : Mengidentifikasi operasi hitung perkalian dan pembagian berdasarkan soal cerita, menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan perkalian, menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan pembagian.
 - c) PPKN : Memberikan contoh hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari sesuai konteks/tema, menceritakan hasil pengamatan tentang hak dan kewajiban dalam masyarakat sesuai konteks, mengamalkan sikap dan perilaku tanggung jawab menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari.

8. Bahan dan Media

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Menurut Darmadi (2010:212) Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci,

jenis – jenis materi pembelajaran materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Jadi pengertian bahan ajar menurut Darmadi (2010:212) dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar merupakan perangkat yang dijadikan pedoman oleh pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Cristicos (2013: 5) berpendapat bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator dan komunikasi.

Secara umum penggunaan media yaitu sebagai pengganti pendidik dalam mengkomunikasikan benda yang tidak dapat dijangkau dan dapat menimbulkan ketelitian peserta didik. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting karena media merupakan sistem pembelajaran. Tanpa adanya media, komunikasi tidak akan terjadi dan peserta didik tidak akan memahami informasi yang disampaikan oleh pendidik. Dengan begitu media sangat dibutuhkan.

b. Sistem Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi

Menurut harjanto (2008: 277) Evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan – tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Jadi evaluasi pembelajaran adalah pengukuran atau mengukur bagaimana hasil belajar peserta didik, mengetahui sudah tercapai atau belumnya tujuan pembelajaran. Jika belum tercapai maka harus diketahui sebabnya.

2. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan

dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kulikuler atau pengajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini, keberhasilan tersebut dapat diketahui.

3. Fungsi Evaluasi

Secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

4. Alat Evaluasi

Alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata alat biasa disebut juga dengan istilah instrument.

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman peserta didik. Instrument ini berupa tes uraian yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi berdasarkan indikator pemahaman yang telah ditentukan. Dimana dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu *pre test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta didik tentang sub tema Perubahan Rupa Bumi dan *post test* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman yang didapatkan peserta didik setelah diberikan *treatment*. Lembar Observasi Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas pendidik dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan penggunaan Model *Discovery Learning*. Lembar Wawancara digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan pada saat

mewawancarai. Lembar Evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan. Tahapan ini diberikan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidik dalam mengajar.

c. Dasar Pertimbangan Memilih Media

Beberapa penyebab orang lain memilih media dalam proses pembelajaran antara lain media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik dan media juga dapat mengatasi batas ruang kelas. Dalam kondisi seperti ini media dapat berfungsi menyampaikan pesan yang ada terdapat dalam pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Dengan menggunakan media pembelajaran akan menjadi memotivasi peserta didik sehingga perhatian peserta didik akan meningkat terhadap pembelajaran. Sebagai contohnya disaat sebelum pembelajaran berlangsung pendidik bisa menampilkan video tentang bumi dan alam semesta sehingga peserta didik menjadi antusias dalam pembelajaran tersebut. Dengan memicu antusias peserta didik maka proses pembelajaran akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

d. Media yang Digunakan

Dalam penelitian ini menggunakan media visual berupa gambar – gambar, media test dan media yang ada di sekitar lingkungan. Berikut ini yang disampaikan oleh Heinich (Rini, 2014: 67) bahwa media diklasifikasikan ke dalam 6 jenis, yaitu:

- 1) Media Teks merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya member daya tarik dalam penyampaian informasi.
- 2) Media Audio membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musi, atau rekaman suara lainnya.

- 3) Media visual adalah media yang dapat memberikan rangsangan – rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan bulletin, dan lainnya.
- 4) Media Proyeksi Gerak adalah media yang dilihat dan dengar sehingga akan menimbulkan efek yang menarik bagi peserta didik. Media proyeksi gerak terbagi dalam film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD atau DVD).
- 5) Benda – benda Tiruan/Miniatur media benda – benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh peserta didik. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik
- 6) Manusia adalah media yang sangat konkrit, media tersebut dapat berupa guru, peserta didik lainnya, pakar/ahli dibidangnya/materi tertentu yang sangat jelas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3

Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Skripsi Anry Susanto Dikusumah (2016)

Judul Penelitian	Penggunaan Model <i>Discovery Learning</i> Untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu Dan Teliti Serta Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik
Masalah Penelitian	Pembelajaran masih berfokus pada guru dan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran masih kurang. Siswa masih terbiasa belajar dengan kelompoknya. Dan siswa pada saat mengerjakan soal kurang teliti, sehingga pada saat mengisi menjadi kurang tepat.
Solusi Penelitian	Salah satu model yang cocok digunakan dalam menerapkan pembelajaran tematik khususnya untuk meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i> . Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang mengharuskan siswa melakukan penemuan pemecahan masalah berdasarkan permasalahan yang diajukan guru, tetapi siswa sendiri yang menentukan prosedur penyelidikan atau pemecahan masalahnya. Sedangkan guru memfasilitasi dan membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran. Melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model <i>discovery learning</i> ini kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam ketelitian dalam

	mengerjakan suatu permasalahan. Dengan demikian pembelajaran dengan model <i>discovery learning</i> diduga dapat berpengaruh terhadap peningkatan sikap teliti dan hasil belajar siswa.
Hasil Penelitian	Penggunaan Model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dapat meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik. Hal tersebut dilihat dari peningkatan presentase sikap teliti yang tumbuh pada saat pembelajaran siklus I dan siklus II serta peningkatan hasil belajar ditunjukkan dengan adanya peningkatan perolehan presentase hasil belajar siswa siklus I dan siklus II.

Tabel 2.4
Hasil Penelitian Terdahulu
2. Penelitian Skripsi Iit Sri Latifah

Judul Penelitian	Penggunaan Model <i>Discovery Learning</i> Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa.
Masalah Penelitian	Hasil belajar peserta didik pada bidang studi IPA di SDN Cigondewah I masih rendah. Rendahnya hasil belajar di kelas tersebut diduga karena guru secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, dan latihan sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan. Pembelajaran seperti itu monoton, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, membentuk, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Guru jarang menggunakan media yang menarik sehingga siswa merasa bosan saat proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran siswa memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya sehingga mengakibatkan rasa percaya diri dalam diri siswa tidak terlihat, dalam proses pembelajaran siswa cenderung malu dan takut untuk mengutarakan pendapatnya, malu bertanya dan menjawab dalam mengikuti pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi IPA.
Solusi Penelitian	Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan memberikan dorongan kepada siswa. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penggunaan

	<p>model pembelajaran yang tepat dapat mendorong timbulnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Penggunaan Model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Hal tersebut dilihat dari peningkatan presentase sikap percaya diri yang tumbuh pada saat pembelajaran siklus I dan siklus II serta peningkatan hasil belajar ditunjukkan dengan adanya peningkatan perolehan presentase hasil belajar siswa siklus I dan siklus II.</p>

C. Kerangka Pemikiran

Hasil pembelajaran merupakan sebuah tolak ukur bagi pendidik untuk dapat mengetahui ketercapaian peserta didik setelah melaksanakan suatu pembelajaran. Hasil pembelajaran tersebut bukan hanya dalam aspek pengetahuan (kognitif) saja tetapi juga dalam aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Namun kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum dapat menguasai ketiga aspek tersebut, sehingga hasil pembelajaran yang terjadi masih sangat kurang memuaskan. Salah satu sikap yang juga menjadi perhatian yaitu kurangnya sikap teliti pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Babakan Jampang 1, dalam proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang tidak teliti dalam proses mengerjakan soal yang diberikan oleh pendidik, sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan, peserta didik tidak mau bertanya kepada pendidik atau teman apabila tidak paham terkait dengan materi, peserta didik tidak berani mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun di kelas, peserta didik tidak mau bekerja secara kelompok karena merasa malu dengan peserta didik lainnya serta peserta didik jarang bergaul dengan teman sebayanya dan cenderung menutup diri.

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajarannya pendidik di harapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran. Misalnya dengan memilih model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Bukan hanya sekedar mencatat, menghafal dan mendengarkan di dalam pembelajaran. Salah satu alternatif penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan ketelitan peserta didik di dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing. Sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.

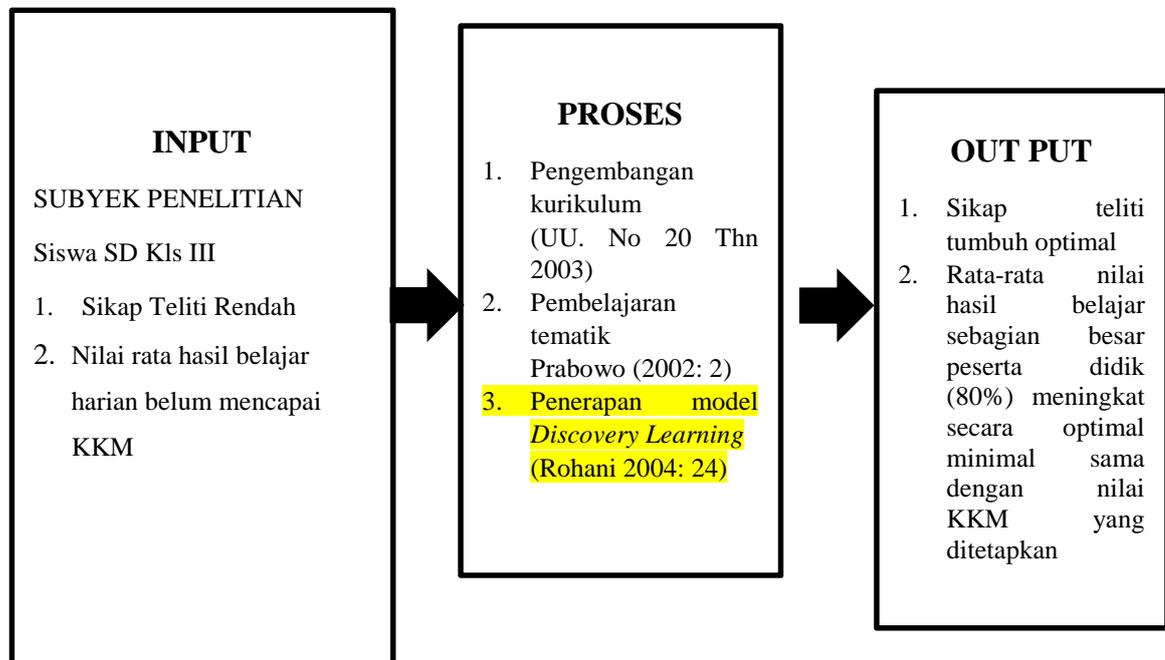
Richard (Djamarah, 2006: 20) mengemukakan bahwa “*Discovery Learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dibimbing untuk berusaha mensintesis, menemukan atau menyimpulkan prinsip dasar dari

materi yang sedang di pelajari”. Wolcolx (Nur, 2000) mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep konsep, prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Sund (Roestiyah, 2008: 20) berpendapat bahwa *Discovery Learning* adalah “proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip”.

Beberapa keunggulan model pembelajaran berbasis penemuan sebagai berikut:

- a. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- c. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- d. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- e. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.

Hubungan tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Pikir Peta Pikiran

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, kelebihan dari model *Discovery Learning* diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran pada tema Bumi dan Alam Semesta yang nantinya akan berpengaruh pada sikap teliti dan hasil belajar peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pada model *Discovery Learning* menekankan agar peserta didik terlibat langsung pada pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengalami dan menemukan sendiri konsep-konsep yang harus ia kuasai. Dengan demikian subtema yang di sampaikan dapat di proses dengan baik oleh peserta didik. Keberhasilan penggunaan model *Discovery Learning* dalam subtema Perubahan Rupa Bumi.

Pembelajaran merupakan kegiatan mentrasfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Akan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *saintific*,

dimana peserta didik diajak untuk mengasosiasikan pengetahuannya sendiri dengan dibantu oleh pendidik. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan ketelitian peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Hasil belajar tidak hanya diukur dalam aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor. Mengembangkan semua aspek tersebut sangatlah penting demi tercapainya indikator dan tujuan pembelajaran. ketiga aspek tersebut diharapkan mampu mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk itu dalam upaya mencapai berkembangnya potensi peserta didik sama dalam subtema Perubahan Rupa Bumi peneliti beranggapan dengan menggunakan model *discovery learning* siswa dapat bersikap teliti dalam menemukan konsep pembelajaran melalui pembentukan kelompok belajar didalam kelas.

2. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada permasalahan dengan anggapan dasar yang lebih diuraikan diatas, peneliti dapat mengemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Hipotesis umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika pendidik menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada tema Bumi dan Alam Semesta subtema Perubahan Rupa Bumi maka sikap teliti dan hasil belajar peserta didik kelas III SDN Babakan Jampang 1 Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung mampu meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- a) Jika perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat menumbuhkan sikap teliti serta meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik pada Tema Bumi dan Alam Semesta Subtema Perubahan Rupa Bumi di kelas III SD Negeri Babakan Jampang 1 Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung.
- b) Jika pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat menumbuhkan sikap teliti serta meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik pada Tema Bumi dan Alam Semesta Subtema Perubahan Rupa Bumi di kelas III SD Negeri Babakan Jampang 1 Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung.
- c) Jika penilaian pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat menumbuhkan sikap teliti serta meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik pada Tema Bumi dan Alam Semesta Subtema Perubahan Rupa Bumi di kelas III SD Negeri Babakan Jampang 1 Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung.
- d) Jika pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dapat menumbuhkan seluruh indikator sikap teliti yang telah disesuaikan dengan teori.
- e) Jika pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan nilai hasil belajar pada Tema Bumi dan Alam Semesta Subtema Perubahan Rupa Bumi di kelas III SD Negeri Babakan Jampang 1 Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung.